

Analisis Fungsi Empat *Isim Tawābi'* dalam Kitab Al-Ajrumiyyah Perspektif Ilmu Nahwu

Adhawa Astiwa^{1*}, Agni Mafatiha Fatimah², Muhamad Fikri Roshif³

¹⁻³ Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Fikriroshif@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the syntactic function of the four isim tawābi' na'at, taukīd, 'aṭaf, and badal in Kitab Al-Ajrumiyyah*, a classical foundational text of Arabic syntax (nahwu) widely taught in Indonesian Islamic boarding schools (pesantren). The background of this research is grounded in the persistent difficulty faced by beginner learners in distinguishing the four types of* tawābi' and applying their i'rab (syntactic case marking) rules correctly. This study employs a qualitative descriptive method with a library research (content analysis) approach, using Kitab Al-Ajrumiyyah as the primary data source and relevant scholarly journal articles published between 2020–2024 as secondary sources. The findings indicate that each type of tawābi' possesses a distinct syntactic function: na'at serves an attributive function, taukīd serves an emphatic function, 'aṭaf serves a conjunctive function, and badal serves a substitutive/appositive function — yet all four share the same fundamental rule of following their matbū' (the noun they modify) in i'rab, definiteness, gender, and number. The pedagogical implication of this study is the need for a systematic and comparative teaching approach to the four* tawābi' so that beginner learners can more easily distinguish their syntactic functions within Arabic sentence structures.*

Keywords: Al-Ajrumiyyah; I'rab; Nahwu; Syntax; Tawābi'.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi sintaksis dari empat *isim tawābi'* na'at, taukīd, 'aṭaf, dan badal dalam Kitab Al-Ajrumiyyah, sebuah kitab dasar ilmu nahwu klasik yang secara luas diajarkan di pondok pesantren di Indonesia. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kesulitan yang kerap dihadapi santri pemula dalam membedakan keempat jenis *tawābi'* serta menerapkan kaidah *i'rab*-nya secara tepat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*content analysis*), dengan Kitab Al-Ajrumiyyah sebagai sumber data primer dan artikel jurnal ilmiah terbitan tahun 2020–2024 sebagai sumber data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap jenis *tawābi'* memiliki fungsi sintaksis yang berbeda: na'at berfungsi sebagai penjelas sifat (atributif), taukīd berfungsi sebagai penguat makna (emfatik), 'aṭaf berfungsi sebagai penghubung (konjungtif), dan badal berfungsi sebagai pengganti (apositif) namun keempatnya memiliki kesamaan kaidah dasar, yaitu mengikuti *matbū'*-nya (kata yang diikuti) dalam hal *i'rab*, kema'rifatan, jenis kelamin, dan jumlah. Implikasi pedagogis dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan pengajaran yang sistematis dan komparatif terhadap keempat *tawābi'* agar santri pemula lebih mudah membedakan fungsi sintaksisnya dalam struktur kalimat bahasa Arab.

Kata Kunci: Al-Ajrumiyyah; I'rab; Nahwu; Sintaksis; Tawābi'.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa tertua di dunia yang memiliki sistem gramatikal (قواعد, *qawā'id*) sangat kompleks, terutama dalam hal perubahan bentuk akhir kata (إعراب, *i'rab*) yang sangat bergantung pada posisi dan fungsi sintaksisnya di dalam kalimat. Kekhasan inilah yang membedakan bahasa Arab dari banyak bahasa lain di dunia, sebab makna sebuah kalimat dapat berubah drastis hanya karena perbedaan harakat akhir pada satu kata. Oleh sebab itu, penguasaan terhadap kaidah-kaidah gramatikal menjadi prasyarat mutlak bagi siapa pun yang hendak memahami teks berbahasa Arab secara benar, baik teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan hadis, maupun teks-teks ilmiah dan sastra klasik. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap struktur kalimat, seorang pembaca berisiko salah menafsirkan maksud

suatu teks, sebuah risiko yang dalam konteks kajian keislaman dapat berimplikasi serius terhadap pemahaman ajaran agama itu sendiri.

Salah satu cabang ilmu alat (علم الآلة) yang menjadi fondasi utama dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab adalah ilmu nahwu (علم النحو), yaitu ilmu yang membahas kedudukan kata di dalam kalimat serta perubahan harakat akhirnya sesuai fungsi sintaksisnya. Ilmu nahwu lahir dari kebutuhan mendesak umat Islam generasi awal untuk menjaga kemurnian bahasa Arab pascaekspansi wilayah Islam yang meluas ke berbagai bangsa non-Arab. Percampuran budaya dan bahasa pada masa itu memunculkan kekhawatiran akan meluasnya kesalahan berbahasa (لحن, *lahn*) di kalangan generasi muda maupun mualaf yang tidak memiliki latar belakang bahasa Arab asli. Dari kebutuhan itulah lahir disiplin ilmu nahwu yang kemudian dikodifikasi secara sistematis oleh para ulama nahwu klasik, sehingga menjadi ilmu yang mandiri dengan kaidah-kaidah yang baku dan terstruktur hingga saat ini (Holilulloh, 2020).

Di lingkungan pendidikan Islam Indonesia, khususnya pondok pesantren, pembelajaran ilmu nahwu tidak dapat dilepaskan dari penggunaan kitab-kitab klasik (كتب التراث) sebagai bahan ajar utama. Salah satu kitab dasar yang paling populer dan hampir selalu menjadi materi pengantar bagi santri pemula adalah Kitab Al-Ajrumiyyah karya Imam Ibnu Ājurūm (w. 723 H). Popularitas kitab ini tidak lepas dari sistematika penyajiannya yang ringkas namun mencakup keseluruhan pokok bahasan ilmu nahwu, mulai dari definisi kalimat (الكلام) hingga pembahasan tentang tanda-tanda *i'rab* pada berbagai jenis kata. Struktur yang padat inilah yang menjadikan Al-Ajrumiyyah sebagai jembatan awal sebelum santri melanjutkan kajian ke kitab-kitab nahwu yang lebih kompleks, seperti Alfiiyyah Ibnu Mālik maupun kitab-kitab nahwu lanjutan lainnya yang biasa dipelajari pada jenjang pendidikan pesantren yang lebih tinggi.

Salah satu bab penting dalam Kitab Al-Ajrumiyyah yang kerap menjadi titik kesulitan bagi santri pemula adalah bab *tawābi'* (التوابع). *Tawābi'* merupakan bentuk jamak dari kata *tābi'* (تابع) yang secara bahasa berarti "pengikut", yaitu sekelompok kata yang mengikuti kata sebelumnya (متبوع, *matbū'*) dalam empat aspek gramatikal: *i'rab*, kema'rifatan, jenis kelamin, dan jumlah. Menurut kaidah nahwu klasik yang termuat dalam Al-Ajrumiyyah, *tawābi'* terbagi menjadi empat jenis, yaitu *na'at* (النعت), *taukīd* (التوكيد), *'aṭaf* (العطف), dan *badal* (البدل). Keempat jenis *tawābi'* ini memiliki kaidah dasar yang seragam dalam hal mengikuti *matbū'*-nya, namun secara fungsional memiliki peran komunikatif yang sangat berbeda satu sama lain, sehingga sering kali membingungkan santri yang baru pertama kali mempelajarinya secara serentak dalam satu bab pembelajaran (Holilulloh, 2020).

Berbagai penelitian terdahulu turut mengonfirmasi bahwa materi *tawābi'* menjadi salah satu titik lemah dalam pembelajaran nahwu di pesantren. (Mizan et al., 2023) menemukan bahwa santri di Pondok Pesantren Darus Sibyan Jombang memerlukan pendampingan pembelajaran yang intensif dan berkelanjutan agar mampu memahami kaidah nahwu dalam Kitab Al-Ajurumiyyah secara bertahap, mengingat materi ini disampaikan dalam bahasa Arab klasik yang relatif asing bagi santri pemula. Sejalan dengan temuan tersebut, (Mawaddah, 2022) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran nahwu yang bersifat klasik dan tekstual, seperti metode Arab Pegon, kerap menyulitkan santri era modern dalam memahami kaidah-kaidah gramatikal yang abstrak, termasuk pembedaan antarjenis *tawābi'* yang memiliki kemiripan struktur permukaan namun berbeda fungsi. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa problematika pembelajaran nahwu bukan semata soal materi, melainkan juga soal pendekatan penyampaiannya.

Problematika pemahaman kaidah nahwu, termasuk *tawābi'*, ternyata tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan dasar di pesantren, tetapi juga pada jenjang pendidikan tinggi. Nashoih dkk. (2023) menemukan bahwa kesalahan penerapan kaidah nahwu termasuk kesalahan kesesuaian *na'at* dengan *man'ūt*-nya dan kesalahan penggunaan huruf '*aṭaf*' masih banyak ditemukan dalam penulisan abstrak skripsi berbahasa Arab oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Temuan serupa juga diungkapkan oleh (Panagara, 2023) yang menganalisis kesalahan penulisan pada abstrak skripsi berbahasa Arab dari perspektif kaidah *imlā'* dan nahwu sekaligus. Selain itu, (Lutfiani et al., 2025) menemukan bahwa kesalahan sintaksis dalam membaca teks Arab pada siswa sekolah menengah sebagian besar berasal dari ketidakpahaman terhadap fungsi huruf '*aṭaf*' dan pola *na'at-man'ūt* dalam kalimat.

Meskipun kajian tentang ilmu nahwu dan Kitab Al-Ajurumiyyah secara umum telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, penelitian yang secara khusus dan mendalam menganalisis fungsi sintaksis dari keempat jenis *isim tawābi'* secara komparatif dengan menelaah persamaan dan perbedaan fungsinya masing-masing dalam satu kerangka analisis yang utuh masih relatif terbatas jumlahnya. Sebagian besar penelitian terdahulu, sebagaimana telah diuraikan, cenderung membahas *tawābi'* secara deskriptif umum sebagai bagian dari materi Al-Ajurumiyyah secara keseluruhan (Atikah & Abdurrahman, 2023), atau berfokus pada satu jenis *tawābi'* saja seperti kesalahan *na'at* dan '*aṭaf*' dalam konteks kesalahan berbahasa (Lutfiani et al., 2025), tanpa menguraikan keterkaitan fungsional antarkeempat jenis *tawābi'* tersebut secara utuh dan sistematis. Kesenjangan (*gap*) inilah yang menjadi urgensi sekaligus kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan definisi dan kaidah dasar dari empat *isim tawābi'* dalam Kitab Al-Ajrumiyyah secara komprehensif; (2) menganalisis dan membandingkan fungsi sintaksis serta semantik dari masing-masing jenis *tawābi'* dalam struktur kalimat bahasa Arab, dilengkapi dengan contoh-contoh konkret; dan (3) mengidentifikasi implikasi pedagogis dari pemahaman fungsi *tawābi'* tersebut bagi pembelajaran ilmu nahwu, baik di lingkungan pondok pesantren maupun di perguruan tinggi yang menyelenggarakan program studi Pendidikan Bahasa Arab. Dengan tercapainya tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran nahwu yang lebih sistematis dan mudah dipahami oleh santri maupun mahasiswa pemula.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Dasar Ilmu Nahwu

Ilmu nahwu (علم النحو) secara etimologis berasal dari kata نحايحو yang berarti "arah", "jalan", atau "menuju kepada sesuatu". Secara terminologis, ilmu nahwu didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah penyusunan kalimat bahasa Arab beserta perubahan akhir katanya (*i'rab*) sesuai dengan kedudukan dan fungsinya di dalam kalimat (Roji, 2024). Objek kajian ilmu nahwu mencakup seluruh unsur kalimat, mulai dari *isim* (kata benda), *fi'il* (kata kerja), hingga *harf* (huruf), dengan fokus utama pada bagaimana ketiga jenis kata tersebut saling berkaitan dan memengaruhi perubahan bentuk akhirnya. Konsep *i'rab* menjadi inti dari seluruh kajian nahwu, sebab melalui *i'rab*-lah kedudukan sebuah kata dalam kalimat apakah sebagai *fā'il* (subjek), *ma'fūl bih* (objek), *mubtada'* (subjek nominal), atau kedudukan lainnya dapat diketahui secara pasti, sekalipun urutan kata dalam kalimat bahasa Arab bersifat relatif fleksibel dibandingkan bahasa Indonesia.

Secara historis, ilmu nahwu pada mulanya dimaksudkan hanya sebagai sarana pembelajaran untuk mengantisipasi meluasnya kesalahan berbahasa (لحن) di kalangan masyarakat Arab pascaekspansi Islam ke berbagai wilayah non-Arab. Namun, seiring perkembangannya, nahwu kemudian berkembang menjadi disiplin ilmu yang mandiri dan terpisah dari ilmu-ilmu bahasa lainnya, bahkan turut dipengaruhi oleh tradisi logika dan filsafat Yunani yang masuk ke dunia Islam pada masa penerjemahan besar-besaran (Habibi et al., 2023). Perkembangan ini melahirkan berbagai aliran pemikiran nahwu, di antaranya aliran Basrah dan aliran Kufah, yang masing-masing memiliki pendekatan berbeda dalam merumuskan kaidah gramatikal. Kontribusi tokoh-tokoh seperti Imam Sibawaih dianggap sebagai peletak dasar sistematisasi konsep *i'rab* secara komprehensif, yang kemudian menjadi

rujukan utama bagi generasi ulama nahwu sesudahnya, termasuk dalam penyusunan kitab-kitab matan ringkas seperti Al-Ajurumiyyah (Roji, 2024).

Kitab Al-Ajurumiyyah sebagai Matan Dasar Nahwu

Kitab Al-Ajurumiyyah merupakan salah satu *matan* (متن), yaitu teks ringkas yang memuat kaidah-kaidah pokok suatu disiplin ilmu, yang paling populer dalam pembelajaran ilmu nahwu di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Kitab ini disusun oleh Imam Ibnu Ājurūm dengan tujuan utama mempermudah santri pemula dalam mempelajari dasar-dasar ilmu nahwu tanpa harus langsung berhadapan dengan kitab-kitab nahwu yang lebih kompleks dan berjilid-jilid (Mizan et al., 2023). Materi dalam Kitab Al-Ajurumiyyah tersusun secara sistematis dalam dua puluh enam bab, dimulai dari bab الكلام (definisi kalimat), bab الإعراب (*i'rab*), bab معرفة علامات الإعراب (tanda-tanda *i'rab*), hingga pembahasan tentang المرفوعات (kata-kata yang di-*rafa*-kan), المنصوبات (kata-kata yang di-*naṣab*-kan), المجرورات (kata-kata yang di-*jar*-kan), dan diakhiri dengan bab التوابع (*tawābi'*) (Atikah & Abdurrahman, 2023).

Struktur penyajian yang ringkas dan sistematis inilah yang menjadikan Al-Ajurumiyyah sebagai materi ajar ideal bagi santri pemula sebelum melanjutkan kajian ke kitab-kitab nahwu tingkat lanjut, seperti Alfiiyyah Ibnu Mālik yang memuat seribu bait syair nahwu. Dari dua puluh enam bab yang termuat dalam kitab ini, tiga bab yang umumnya menjadi fokus pengajaran awal bagi pemula adalah bab الكلام, bab الإعراب, dan bab معرفة علامات الإعراب, sebab ketiganya menjadi fondasi konseptual sebelum santri mempelajari bab-bab lanjutan yang lebih spesifik, termasuk bab *tawābi'* (Atikah & Abdurrahman, 2023). (Fadhilah et al., 2023) menambahkan bahwa tantangan utama dalam mempelajari Al-Ajurumiyyah bagi pemula bukan hanya pada pemahaman kaidah itu sendiri, melainkan juga pada proses penerjemahan istilah-istilah teknis nahwu ke dalam bahasa Indonesia, sebab tidak semua istilah memiliki padanan struktural yang identik antara kedua bahasa tersebut.

Konsep *Tawābi'* dalam Ilmu Nahwu

Tawābi' (التوابع) didefinisikan sebagai kelompok kata (*isim*) yang mengikuti kata sebelumnya (متبوع, *matbū'*) dalam empat aspek, yaitu *i'rab* (جر, نصب, رفع, *rafa'*, *naṣab*, *jar*), kema'rifatan (معرفة/نكرة *ma'rifah/nakirah*), jenis kelamin (مذكر/مؤنث *mudzakkar/muannats*), dan jumlah (جمع, مثنى, مفرد, *mufrad, mutsannā, jama'*) (Ranselengo & Miolo, 2022). Menurut kaidah klasik yang diajarkan dalam Al-Ajurumiyyah, *tawābi'* terbagi menjadi empat jenis sebagai berikut.

- a. النعت (*Na'at*) yaitu *isim tābi'* yang berfungsi menjelaskan sifat dari *matbū'*-nya, yang disebut *man'ūt* (Panagara, 2023). *Na'at* wajib menyesuaikan *man'ūt*-nya dalam *i'rab*, kema'rifatan,

- jenis, dan jumlah. Contoh: قَامَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ (*Zaid yang berakal itu telah berdiri*), di mana kata زَيْدٌ berkedudukan sebagai *na'at* bagi الْعَاقِلُ.
- b. التوكيد (Taukīd) yaitu *tābi'* yang berfungsi menguatkan makna *matbū'*-nya, yang disebut *mu'akkad*, dengan menggunakan lafal-lafal tertentu seperti نفس (*nafsu*), عين (*'ainu*), dan كل (*kullu*). Contoh: جَاءَ الْأَمِيرُ نَفْسُهُ (*Sang amir itu sendiri telah datang*), di mana نَفْسُهُ berfungsi menegaskan bahwa yang datang benar-benar sang amir, bukan wakilnya.
- c. العطف ('Aṭaf) yaitu *tābi'* yang disambungkan dengan *matbū'*-nya melalui huruf sambung (حرف عطف), seperti و (*wawu*), ف (*fa'*), ثم (*tsumma*), dan أو (*au*) (Lutfiani et al., 2025). Contoh: قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرُو (*Zaid dan Amr telah berdiri*), di mana وَعَمْرُو di-'aṭaf'-kan kepada زَيْدٌ melalui huruf و.
- d. البدل (Badal) yaitu *tābi'* yang dimaksudkan langsung oleh hukum kalimat tanpa perantara huruf 'aṭaf' di antara *badal* dan *mubdal minhu*-nya. Contoh: جَاءَ أَخُوكَ خَالِدٌ (*Saudaramu, yaitu Khalid, telah datang*), di mana خَالِدٌ berkedudukan sebagai *badal* yang menjelaskan identitas sebenarnya dari أَخُوكَ.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu memberikan landasan empiris dan teoretis bagi penelitian ini. (Mariyam, 2021) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara penguasaan nahwu-sharaf dengan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pesantren Riyadhul Huda, yang mengindikasikan bahwa pemahaman kaidah sintaksis termasuk kaidah *tawābi'* menjadi prasyarat penting dalam literasi kitab klasik berbahasa Arab. Semakin baik penguasaan santri terhadap kaidah *i'rab* dan *tawābi'*, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam memahami teks-teks kitab kuning yang tidak berharakat. Sejalan dengan temuan tersebut, (Reonaldi, 2023) menekankan pentingnya peran guru bahasa Arab dalam meningkatkan pemahaman dasar ilmu nahwu santri melalui perbaikan bahan ajar dan penyusunan modul pembelajaran yang lebih sistematis, sehingga kesulitan-kesulitan konseptual seperti perbedaan fungsi *tawābi'* dapat diminimalkan sejak tahap awal pembelajaran.

Penelitian lain turut menyoroti pentingnya metode dan media pembelajaran yang tepat dalam penguasaan kaidah gramatikal bahasa Arab bagi pemula. (Jamil et al., 2023) menunjukkan bahwa kesalahan pengucapan dan pemahaman struktur bahasa Arab pada siswa tingkat dasar dapat diminimalkan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan bertahap, sementara (Afriati et al., 2025) menemukan bahwa metode induktif yaitu pengenalan kaidah melalui banyak contoh sebelum penarikan aturan umum terbukti lebih efektif dibandingkan metode deduktif tradisional dalam pembelajaran nahwu di madrasah diniyah.

Adapun (Royani et al., 2022) menunjukkan bahwa syair Arab (شعر) dapat digunakan sebagai media alternatif untuk memperkuat pemahaman kaidah nahwu, termasuk kaidah *tawābi'*, karena pola bunyi dan irama syair mempermudah proses penghafalan kaidah gramatikal yang bersifat abstrak. Berbagai temuan ini secara konsisten menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran *tawābi'* sangat bergantung pada pendekatan dan media yang digunakan, bukan semata pada kompleksitas materi itu sendiri.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik objek kajian yang bersifat tekstual, yaitu analisis terhadap fungsi sintaksis empat *isim tawābi'* dalam Kitab Al-Ajrumiyyah, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data lapangan maupun instrumen kuantitatif (Atikah & Abdurrahman, 2023). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat eksploratif-deskriptif, yakni menguraikan dan membandingkan fungsi sintaksis dari empat jenis *tawābi'* berdasarkan penelaahan mendalam terhadap teks primer dan literatur pendukung, bukan menguji hipotesis atau hubungan kausal antarvariabel.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber data primer, yaitu teks asli Kitab Al-Ajrumiyyah karya Imam Ibnu Ājurūm, khususnya pada bab *tawābi'* yang memuat definisi dan contoh-contoh dari *na'at*, *taukīd*, *'aṭaf*, dan *badal*. Kedua, sumber data sekunder, yaitu enam belas artikel jurnal ilmiah nasional yang relevan dan terbit dalam kurun waktu 2020–2024, yang membahas topik ilmu nahwu, Kitab Al-Ajrumiyyah, maupun problematika pembelajarannya di pesantren dan perguruan tinggi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mencatat bagian-bagian teks yang berkaitan dengan pembahasan *na'at*, *taukīd*, *'aṭaf*, dan *badal*, baik dari sumber primer maupun sekunder, kemudian mengorganisasikannya ke dalam kategori-kategori tematik sesuai kebutuhan analisis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) identifikasi teks yang memuat kaidah dan contoh masing-masing jenis *tawābi'*; (2) klasifikasi data berdasarkan empat kategori *tawābi'*; (3) interpretasi fungsi sintaksis dan semantik dari setiap kategori berdasarkan konteks kalimat; dan (4) penarikan simpulan melalui perbandingan antarkategori serta relevansinya dengan hasil penelitian terdahulu. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan penjelasan dalam teks primer Al-Ajrumiyyah dengan uraian pada berbagai literatur sekunder yang relevan, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bertumpu

pada satu sumber rujukan semata, melainkan telah dikonfirmasi silang dengan kajian-kajian ilmiah lain yang membahas tema serupa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi dan Fungsi Sintaksis Empat *Tawābi'*

Hasil analisis terhadap teks Kitab Al-Ajurumiyyah menunjukkan bahwa keempat jenis *tawābi'* memiliki kaidah dasar yang sama, yaitu mengikuti *matbū'*-nya dalam *i'rab*, namun berbeda secara signifikan dalam fungsi semantik dan sintaksisnya. Perbedaan inilah yang menjadi inti persoalan mengapa santri pemula sering kali kebingungan ketika mempelajari keempat jenis *tawābi'* secara bersamaan dalam satu bab pembelajaran, sebab secara struktural keempatnya tampak serupa (sama-sama "mengikuti" kata sebelumnya), padahal secara fungsional memiliki peran komunikatif yang sangat berbeda. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Fungsi Sintaksis Empat *Isim Tawābi'* dalam Kitab Al-Ajurumiyyah.

No	Jenis <i>Tawābi'</i>	Tulisan Arab	Definisi Singkat	Fungsi Sintaksis	Contoh & Artinya
1	<i>Na'at</i>	النعته	<i>Isim tābi'</i> penjelas sifat <i>matbū'</i> (<i>man'ūt</i>)	Atributif (menjelaskan sifat)	"قَامَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ" Zaid yang berakal itu telah berdiri"
2	<i>Taukīd</i>	التوكيد	<i>Tābi'</i> penguat makna <i>matbū'</i> (<i>mu'akkad</i>)	Emfatik (menguatkan makna)	"جَاءَ الْأَمِيرُ نَفْسُهُ" Sang amir itu sendiri telah datang"
3	<i>'Aṭaf</i>	العطف	<i>Tābi'</i> yang disambungkan melalui huruf <i>'aṭaf</i>	Konjungtif (menghubungkan)	"قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرُو" Zaid dan Amr telah berdiri"
4	<i>Badal</i>	البدل	<i>Tābi'</i> pengganti <i>matbū'</i> (<i>mubdal minhu</i>)	Apositif (menggantikan/menegaskan maksud)	"جَاءَ أَخُوكَ خَالِدٌ" Saudaramu, yaitu Khalid, telah datang"

Sumber: hasil analisis peneliti berdasarkan teks Kitab Al-Ajurumiyyah, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa meskipun keempat *tawābi'* sama-sama tunduk pada kaidah "mengikuti *matbū'*", fungsi komunikatifnya sangat berbeda satu sama lain. *Na'at* berorientasi pada penjelasan kualitas atau keadaan objek yang dibicarakan, *tauḳīd* berorientasi pada penguatan makna agar tidak terjadi kesalahpahaman atau keraguan pada diri pendengar, *'aṭaf* berorientasi pada penggabungan dua unsur kalimat atau lebih dengan berbagai nuansa makna sesuai huruf sambung yang digunakan, sedangkan *badal* berorientasi pada penggantian atau penegasan ulang terhadap maksud kalimat secara langsung tanpa perantara. Temuan ini memperkuat pandangan (Ranselengo & Miolo, 2022) bahwa kompleksitas kaidah *tawābi'* justru terletak pada keragaman fungsinya, bukan semata pada kaidah *i'rab*-nya yang relatif seragam dan mudah dihafalkan.

Fungsi *Na'at* sebagai Penanda Atributif

Analisis Struktur Na'at

Analisis menunjukkan bahwa *na'at* (النعته) wajib menyesuaikan *man'ūt*-nya dalam empat aspek sekaligus: *i'rab*, kema'rifatan, jenis, dan jumlah (Panagara, 2023). Sebagai contoh, dalam kalimat رَأَيْتُ رَجُلًا كَرِيمًا (*Aku melihat seorang laki-laki yang mulia*), kata كَرِيمًا mengikuti رَجُلًا dalam status *naṣab*-nya (karena berkedudukan sebagai *ma'fūl bih*), dalam kenakirahannya (sama-sama *nakirah*), dalam jenis kelaminnya (sama-sama *mudzakkar*), dan dalam jumlahnya (sama-sama *mufrad*). Fungsi atributif ini menjadikan *na'at* sebagai unsur yang paling produktif digunakan dalam kalimat deskriptif bahasa Arab, sebab hampir setiap kali seorang penutur ingin menjelaskan karakteristik suatu benda atau orang, *na'at*-lah yang digunakan sebagai piranti gramatikalnya, baik dalam bentuk kata tunggal (*na'at mufrad*) maupun dalam bentuk klausa (*na'at jumlah*).

Kesalahan dalam penerapan kesesuaian *na'at-man'ūt* sebagaimana ditemukan oleh Nashoih dkk. (2023) bahwa kesalahan mahasiswa dalam menyelaraskan *na'at* dan *man'ut* pada abstrak skripsi umumnya bukan karena mereka tidak tahu apa itu *na'at*. Kebanyakan mahasiswa sudah paham konsepnya secara teori. Namun, mereka sering kali ceroboh dan gagal menyamakan harakat (*I'rab*) serta jenis kelamin secara konsisten ketika menyusun kalimat sendiri, terutama pada *na'at* yang berupa isim musytaq (kata sifat turunan) dengan pola wazan yang tidak familier. Temuan ini sejalan dengan hasil analisis dalam penelitian ini, bahwa kompleksitas *na'at* bukan terletak pada kesulitan konseptualnya, melainkan pada tuntutan ketelitian gramatikal yang harus diterapkan secara serentak pada empat aspek kesesuaian sekaligus.

Fungsi *Taukīd* sebagai Penanda Emfatik

Analisis Struktur Taukīd

Taukīd (التوكيد) terbagi menjadi dua cara, yaitu *taukīd lafẓī* (توكيد لفظي), yakni dilakukan dengan cara mengulang kata yang sama secara utuh contohnya pada kalimat جَاءَ جَاءَ زَيْدٌ (*Zaid benar-benar telah datang*), sementara *taukīd ma'nawī* (توكيد معنوي), yakni menggunakan kata-kata penegas khusus seperti عين, نفس, dan كل yang harus disertai dhamir muttasil yang sesuai dengan *matbū'*-nya. Fungsi penegasan ini sangat penting dalam komunikasi Arab klasik, baik lisan maupun tulisan. Sebab, pada zaman dulu ketika teks Arab belum memiliki harakat lengkap dan tanda baca modern, penggunaan aturan tata bahasa seperti *taukīd* inilah yang menjadi cara utama agar orang tidak salah paham dengan maksud si pembicara.

Sejalan dengan hal tersebut, (Habibi et al., 2023) menyebutkan bahwa perkembangan aturan nahwu termasuk *taukīd*, sangat berkaitan dengan kebutuhan menjaga kejelasan makna

dalam tradisi lisan Arab klasik. Pada masa itu, masyarakat Arab memang sangat mengandalkan komunikasi lisan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan sastra. Dari sisi proses belajar, *taukīd* sering kali dianggap sebagai jenis *tawābi'* yang paling mudah dikenali oleh santri pemula. Alasannya, kata-kata yang dipakai untuk menegaskan kalimat jumlahnya terbatas dan bisa langsung dihafalkan. Hal ini tentu berbeda dengan *na'at* (kata sifat) yang bentuknya sangat banyak dan bisa berubah-ubah tergantung konteks kalimat yang dibuat.

Fungsi 'Aṭaf sebagai Penanda Konjungtif

Analisis Struktur 'Aṭaf

Huruf 'aṭaf (حرف العطف) dalam Kitab Al-Ajrumiyyah berjumlah sepuluh, yaitu و (wawu), ف (fa'), ثم (tsumma), أو (au), أم (am), إما (immā), بل (bal), لا (lā), لكن (lākin), dan حتى (ḥattā) pada sebagian konteks. Masing-masing huruf memiliki makna gramatikal yang spesifik: و menunjukkan penggabungan tanpa urutan tertentu, ف menunjukkan urutan yang berurutan segera, ثم menunjukkan urutan yang berjeda waktu, sedangkan أو menunjukkan pilihan di antara dua hal. Sebagai contoh, kalimat قَامَ زَيْدٌ فَعَمَّرُوْهُ (Zaid berdiri, lalu segera disusul Amr) memiliki nuansa makna yang berbeda dari قَامَ زَيْدٌ ثُمَّ عَمَّرُوْهُ (Zaid berdiri, kemudian setelah beberapa saat disusul Amr), meskipun secara struktural kedua kalimat tersebut sama-sama menggunakan pola 'aṭaf.

(Lutfiani et al., 2025) menemukan bahwa banyak siswa salah saat membaca huruf 'aṭaf yang paling sering muncul dalam kesalahan pembacaan yakni huruf (و), karena huruf ini punya banyak fungsi dan tidak selalu berarti “lalu” atau menunjukkan urutan waktu. Akibatnya, siswa bingung membedakan kapan huruf wawu menjadi kata sambung biasa, penunjuk keadaan (wawu ḥāl) atau awal kalimat baru (wawu isti'nāf). Padahal, aturan perubahan harakat *i'rab* ketiganya berbeda-beda. Masalah ini membuktikan bahwa kita tidak bisa mengartikan kata sambung secara sepotong-sepotong. Siswa harus teliti melihat hubungan kalimat secara utuh, baik sebelum maupun sesudah huruf sambung itu muncul.

Fungsi Badal sebagai Penanda Apositif

Analisis Struktur Badal

Badal (البدل) adalah kata yang berfungsi memperjelas atau menegaskan kata sebelumnya yakni dari *matbū'*-nya (yang disebut *mubdal minhu*) tanpa memerlukan kata sambung sama sekali. Dalam tata bahasa Indonesia, konsep ini mirip dengan “kata pengganti” atau “aposisi”. Kaidah dasarnya menyebutkan bahwa *i'rab* pada *badal* mengikuti *i'rab* pada *mubdal minhu*-nya: apabila *mubdal minhu* berstatus *rafa'*, maka *badal* pun ikut *rafa'*; apabila *naṣab*, maka *badal* pun ikut *naṣab*, dan demikian seterusnya. Ada beberapa jenis *badal*, di antaranya *badal kull min kull* (pengganti keseluruhan), *badal ba'd min kull* (pengganti sebagian saja), dan *badal*

isytimāl (menggantikan sifat atau sesuatu yang melekat pada benda tersebut). Contohnya dalam kalimat *يُعْجِبُنِي أَحْمَدُ عِلْمُهُ* (*Aku kagum pada Ahmad, yaitu ilmunya*), di mana *عِلْمُهُ* menjadi *badal isytimāl* dari *أَحْمَدُ* karena ilmu merupakan bagian yang melekat pada diri Ahmad.

Fungsi apositif ini membedakan *badal* secara tegas dari *na'at* yang hanya menjelaskan sifat, maupun dari *taukīd* yang sekadar menguatkan tanpa menggantikan makna. (Fadhilah et al., 2023) menyebutkan bahwa mengartikan aturan *badal* ke dalam bahasa Indonesia sering kali menyulitkan mahasiswa. Masalahnya, struktur bahasa Indonesia tidak selalu punya bentuk yang benar-benar sama untuk konsep kata pengganti (aposisi) ini. Akibatnya, banyak pelajar mengartikannya kata demi kata secara kaku tanpa paham fungsi asli dari *badal* tersebut. Karena kendala penerjemah inilah, *badal* menjadi salah satu aturan pengikut (*tawābi'*) yang paling sering salah dipahami oleh orang yang baru belajar bahasa Arab di tingkat pemula sampai menengah.

Perbandingan Antarjenis dan Implikasi Pedagogis

Berdasarkan hasil analisis keempat sub-bagian di atas, terdapat perbedaan tugas yang jelas dari masing-masing aturan ini: *na'at* menjelaskan sifat atau ciri-cirinya, *taukīd* menegaskan agar lebih yakin, *'aṭaf* menghubungkan atau menyambungkan dengan kata lain, sedangkan *badal* berfungsi menggantikan atau memperjelas ulang kata sebelumnya. Pola ini bisa menjadi cara yang relevan untuk membantu santri pemula mengingat pelajaran dengan mudah. Caranya adalah dengan memetakan keempat fungsi tadi ke dalam pertanyaan ringkas: "seperti apa?" (*na'at*), "benarkah?" (*taukīd*), "dan siapa lagi?" (*'aṭaf*), serta "maksudnya siapa/apa?" (*badal*).

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *tawābi'* akan lebih efektif jika diajarkan langsung secara bersamaan lewat perbandingan, bukan dicicil satu persatu dengan jeda waktu yang lama. Dengan cara ini, santri bisa langsung melihat perbedaan tugas dari keempat aturan tersebut dengan jelas. Hal ini sejalan dengan temuan (Mawaddah, 2022) dan (Mizan et al., 2023) yang menekankan pentingnya intensif dan metode yang lebih teratur bagi pemula. Selain itu, temuan (Afriati et al., 2025) juga membuktikan bahwa menyajikan banyak contoh terlebih dahulu sebelum menjelaskan rumus (metode induktif) jauh lebih berhasil dibanding cara lama yang langsung mengarahkan aturan di awal. Agar suasana belajar tidak membosankan, penggunaan alat bantu seperti syair Arab (Royani et al., 2022) atau tabel perbandingan sangat disarankan. Lewat variasi ini, santri tidak hanya menghafal definisi *tawābi'* secara terpisah-pisah, melainkan memahami bagaimana semuanya saling bekerja sama dalam sebuah kalimat utuh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Penelitian ini menyimpulkan bahwa empat *isim tawābi'* dalam Kitab Al-Ajurumiyyah *na'at* (النعته), *taukīd* (التوكيد), *'aṭaf* (العطف), dan *badal* (البدل) memiliki kaidah dasar yang sama, yaitu mengikuti *matbū'*-nya dalam *i'rab*, kema'rifatan, jenis, dan jumlah, namun memiliki fungsi sintaksis dan semantik yang berbeda satu sama lain. Pertama, *na'at* berfungsi atributif, yaitu menjelaskan sifat atau keadaan dari kata yang diikutinya. Kedua, *taukīd* berfungsi emfatik, yaitu menguatkan makna agar tidak timbul keraguan pada diri pendengar. Ketiga, *'aṭaf* berfungsi konjungtif, yaitu menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih dengan nuansa makna yang beragam sesuai huruf sambung yang digunakan. Keempat, *badal* berfungsi apositif, yaitu menggantikan atau menegaskan ulang maksud dari kata yang diikutinya secara langsung tanpa perantara. Perbedaan fungsi inilah yang kerap menjadi sumber kesulitan bagi santri pemula dalam mempelajari ilmu nahwu, sebagaimana ditemukan secara konsisten pada berbagai penelitian terdahulu yang telah diuraikan dalam pembahasan.

Penelitian ini merekomendasikan agar pengajaran materi *tawābi'* di pesantren maupun lembaga pendidikan bahasa Arab dilakukan secara komparatif, dengan bantuan media visual seperti tabel perbandingan fungsi, contoh kontekstual dari Al-Qur'an, maupun media kreatif seperti syair Arab sebagaimana disarankan oleh penelitian terdahulu. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis tekstual terhadap Kitab Al-Ajurumiyyah dan literatur sekunder, tanpa disertai data empiris dari proses pembelajaran langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk melakukan studi lanjutan yang bersifat empiris, misalnya dengan menguji efektivitas metode pengajaran komparatif *tawābi'* pada santri di pesantren tertentu melalui desain penelitian eksperimen atau tindakan kelas, sehingga temuan konseptual dalam penelitian ini dapat diverifikasi secara praktis di lapangan pembelajaran yang sesungguhnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan literatur dan masukan dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Afriati, I., Islam, U., & Banda, N. A. (2025). *Effectivity of Inductive Method in Learning Nahwu-Sharaf at MIN 3 Banda Aceh City*. 2(June).
- Atikah, T., & Abdurrahman, M. (2023). *Analisis Materi Sintaksis dalam Kitab Jurumiyah bagi Pemula di Pondok Pesantren Tarbiyatul Huda Tinta: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2). <https://doi.org/10.30997/tjpba.v4i2.8629>

- Fadhilah, F. N., Shodiq, M. J., & Imron, K. (2023). *Analisis Teknik Penerjemahan Kaidah Nahwu ke dalam Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Pba*. 12(1), 19–37.
- Habibi, N., Aan, M., Harianto, N., & Malik, K. (2023).
- Holilulloh, A. (2020). *Kontribusi Pemikiran Nahwu Imam Sībawaih dan Ibrāhīm Muṣṭafā dalam Linguistik Arab (Studi Komparatif Epistemologis)*.
- Jamil, K., Maulidah, N. H., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2023). ANALYSIS OF PHONETIC ERRORS IN READING ARABIC TEXTS. 5(1), 771–784. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.2709>
- Lutfiani, Y., Wahyudin, D., & Ayuni, R. Q. (2025). *Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Membaca Teks Bahasa Arab*. 7, 1–17.
- Mariyam, S. (2021). *Hubungan Penguasaan Nahwu Sharaf dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pesantren Riyadhul Huda*. Tinta: Jurnal Bahasa dan Sastra , 2(1). <https://doi.org/10.30997/tjpba.v2i1.2828>
- Mawaddah, S. L. (2022). *Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern*. 4(2), 102–119. <https://doi.org/10.18196/mht.v4i2.12976>
- Mizan, A., Abdul, R., Mannan, J., & Hidayah, M. S. (2023). *Pendampingan Pembelajaran Kaidah Nahwu dengan Kitab Al-Ajurumiyyah di Pondok Pesantren Darus Sibyan Jombang Jember*. 3(1), 46–51.
- Panagara, F. H. (2023). *Analisis kesalahan penulisan pada abstrak skripsi berbahasa arab dalam perspektif kaidah Imla* '. 02(2), 90–100. <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i2.77>
- Ranselengo, M., & Miolo, M. I. (2022). *Kesalahan Siswa dalam Menerjemahkan Materi Bacaan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia*. 1(1), 33–42.
- Reonaldi, A. (2023). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Peningkatan Peran Guru Bahasa Arab terhadap Pemahaman Dasar Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren*. 5(1), 409–420.
- Roji, F. (2024). *Nahwu Concept According to Imam Sibawaih and Ibrahim Mustafa in Arabic Linguistics (Comparative Studies of Syntax)*. 4(1).
- Royani, A., Palaloi, Z., Susiawati, I., & Amartiwi, R. Y. (2022). *The Role of Arabic Poetry in Nahwu Rules*. 14(1), 79–94. <https://doi.org/10.24042/albayan.v14i1.9592>